

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan globalisasi yang semakin meningkat, penguasaan teknologi dan keterampilan berubah mengikuti perkembangan jaman. Penelitian pendidikan saat ini antara lain berfokus pada kemampuan seseorang untuk memiliki keterampilan dan kemampuan abad ke-21. Keterampilan abad 21 mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi informasi. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai keterampilan abad 21 perlu dilakukan sejak dini terutama di sekolah dasar. Pendidikan dasar merupakan pondasi dari pendidikan berkelanjutan, dan proses pembelajaran pendidikan dasar akan sangat menentukan keberhasilan peserta didik di perguruan tinggi (Rahayuningtyas & Mustadi, 2018, hlm. 124).

Dalam perencanaan pendidikan abad 21, terdapat tiga komponen mendasar. Ketiga komponen tersebut adalah karakter, kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) serta literasi. Seiring dengan perkembangan zaman, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, namun memiliki makna dan implikasi yang lebih luas dalam hal akses informasi dan wawasan. Terdapat enam literasi esensial, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLN merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan kembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia (Kemendikbud, 2017, hlm. 9). Program GLN salah satunya didukung melalui

Program Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2017, hlm. 5). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan literasi yang kegiatannya sebagian besar dilakukan di sekolah dengan partisipasi siswa, guru, dan orang tua. GLS dilaksanakan dengan menekankan pada praktik-praktik baik terkait literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan dan budaya di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2017, hlm. 19). Untuk dapat bertahan hidup di abad 21, masyarakat harus menguasai keenam literasi tersebut, salah satunya adalah literasi finansial. Literasi finansial adalah pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan untuk membuat keputusan yang efektif dalam konteks keuangan, untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan baik secara individu maupun sosial, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Kemendikbud, 2017, hlm. 5).

Kemendikbudristek menerbitkan kebijakan penggunaan kurikulum. Sebagian besar satuan pendidikan pada semua jenjang menggunakan kurikulum Merdeka belajar. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada individualitas holistik peserta didik yang meliputi literasi, numerasi, keunggulan dan karakter, serta dimaksudkan untuk membentuk profil peserta didik yang Pancasilais. (Warsidah, dkk, 2022, hlm. 664). Literasi dan numerasi sangat difokuskan untuk mendukung terwujudnya merdeka belajar. Literasi dan numerisasi dijadikan sebagai kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran di satuan pendidikan terutama di sekolah dasar (Muliantara & Suarni, 2022, hlm. 4850). Dalam Kurikulum Merdeka terdapat Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran literasi finansial dalam Kurikulum Merdeka terdapat dalam CP IPAS Fase B, khususnya yang diajarkan pada kelas IV sekolah dasar. CP tersebut yaitu peserta didik mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat atau memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari CP diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yaitu Peserta didik dapat membedakan kebutuhan dan keinginan, menjabarkan nilai mata uang dan peserta didik dapat mendemonstrasikan bagaimana uang

digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat atau memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendidikan literasi keuangan masih merupakan hal yang jarang dilakukan oleh masyarakat. Baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah, pendidikan literasi keuangan belum dilaksanakan secara serius dan sistematis serta dipandang sebagai bagian yang tidak penting. Keluarga masih memandang tabu jika membicarakan segala hal tentang uang di hadapan anak, membuat anak kurang menyadari pentingnya mempersiapkan diri untuk belajar manajemen keuangan (Asnawi, dkk., 2019, hlm. 70). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti disalah satu sekolah dasar di Kabupaten Cirebon, bahwa masih terdapat peserta didik yang membeli mainan di area sekolah dibandingkan membeli barang yang peserta didik butuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu membedakan kebutuhan dan keinginan dan menentukan skala prioritas. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV di sekolah tersebut, bahwa pembelajaran literasi finansial di sekolah masih tergolong rendah, karena terbatasnya sumber dan media pembelajaran literasi finansial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana, 2022 penerapan materi literasi finansial masih rendah dan bahkan tidak ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim riset LPDP UNY di tiga sekolah dasar, yaitu SD Muhammadiyah Sopen, SD Muhammadiyah Pakel, dan SD Muhammadiyah Jogokariyan ditemukan bahwa 10 dari 18 guru yang mengajarkan literasi keuangan atau 62,5% guru merasa kesulitan mengajarkan materi literasi keuangan. Hal ini tercermin dari guru yang kurang memberikan materi yang jelas kepada peserta didik dan guru merasa kesulitan untuk memberikan contoh yang konkret tentang literasi finansial dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan guru ini terletak pada kenyataan bahwa pembelajaran literasi keuangan merupakan pelajaran yang cukup baru yang dapat diterapkan di sekolah dasar (Ilyana & Sari, 2015, hlm. 60).

Idealnya peran pendidikan literasi finansial sekolah dasar tidak hanya mengenalkan uang, tetapi yang lebih penting adalah belajar mengelola uang, belajar bertransaksi, mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan

dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan dan mampu memiliki jiwa wirausaha. Seorang anak harus *economically literate* (melek ekonomi), bukan hanya bermanfaat untuk masa depan anak di masa depan namun juga penting untuk kepentingan tata ekonomi global (Novieningtyas, 2018, hlm. 136). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan bahwa literasi keuangan akan lebih efektif jika diajarkan pada usia dini. Karena pada usia tersebut merupakan masa-masa emas dalam pembentukan perilaku dan kebiasaan anak, anak akan memperhatikan dan meniru perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hal tersebut bisa membentuk “perilaku dan kebiasaan” anak saat ia dewasa (Riza, 2022, hlm. 119-120). Dalam pembelajaran guru harus menyiapkan sumber pembelajaran yang beragam, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan dari materi yang guru sampaikan ataupun dari buku siswa saja. Melainkan peserta didik mendapatkan materi pembelajaran dari sumber-sumber yang lainnya. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru juga perlu menyampaikan pembelajaran yang bersifat konkret, yang ada pada kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan pembelajaran yang konkret, peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang masih bersifat abstrak. Bahan pembelajaran yang digunakan juga harus interaktif agar dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Selain perangkat pembelajaran, guru juga perlu mencontohkan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada peserta didik, mulai dari hal yang kecil hingga hal yang besar. Guru dapat membiasakan peserta didik menggunakan seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, membuang sampah pada tempatnya hingga mengenalkan kepada peserta didik mengenai kegiatan menyisihkan uang saku (menabung).

Literasi keuangan (*Financial Literacy*) saat ini menjadi salah satu hal yang cukup krusial untuk diperhatikan karena tercatat bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat literasi keuangan terendah di ASEAN (Riza, 2022, hlm. 119). Maka dari itu literasi finansial harus diajarkan sejak

dini, karena literasi finansial termasuk *essential life skill* yang harus dikuasai oleh setiap orang.

Pendidikan literasi keuangan sangat penting untuk diajarkan pada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan dasar literasi keuangan yang kuat, maka dapat menumbuhkan generasi muda yang tidak konsumtif dan dapat membelanjakan uang secara bijak. Direktur Pembinaan Sekolah Dasar (SD) mengatakan pada kegiatan peluncuran dan pelatihan guru Program Pendidikan Kecerdasan Finansial bahwa dasar dari Kurikulum Cha-Ching yaitu menanamkan empat konsep utama pengelolaan uang dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memperoleh (*earn*), menyimpan (*save*), membelanjakan (*spend*), menyumbangkan (*donate*). Tujuan pendidikan keuangan sejak dini yaitu memberikan pemahaman dasar kepada anak tentang pentingnya nilai uang sehingga mereka dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik saat dewasa. Kurikulum Cha-Ching sejalan dengan studi Universitas Cambridge yang menunjukkan bahwa anak mengembangkan kebiasaan finansial sejak usia 7 tahun (Zubaidah, dalam Hikmah, 2020, hlm. 103-104). Pengetahuan literasi keuangan tersebut akan memberikan dampak yang positif yaitu meningkatnya kemampuan mengelola keuangan, membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana, merencanakan pembelian, dan mempunyai kebiasaan menabung.

Implementasi literasi finansial dapat dilakukan dengan mengajarkan pendidikan literasi finansial sesuai dengan capaian pembelajaran yang sudah ada pada mata pelajaran, seperti pada pembelajaran IPS (Laila, dkk., 2019, hlm. 1492). Konsep literasi finansial sebagian besar memiliki materi-materi yang masih abstrak, sehingga peserta didik sekolah dasar merasa kesulitan untuk memahaminya, karena peserta didik sekolah dasar belum menguasai kemampuan berpikir abstrak. Oleh karena itu konsep literasi tersebut dapat disampaikan oleh guru dengan membuat bahan ajar yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna mengenai literasi finansial.

Salah satu sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengenalkan literasi finansial adalah dengan membaca buku. Namun, ketersediaan buku literasi finansial untuk peserta didik sekolah dasar masih

terbatas. Sehingga peserta didik belum mengetahui literasi finansial secara mendalam. Selain dengan buku bacaan, guru dapat mengenalkan pengetahuan tentang literasi finansial melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari. Guru dapat mengajak peserta didik untuk mencatat uang yang peserta didik dapatkan dari orang tua kemudian digunakan untuk apa saja. Dengan pembiasaan seperti itu peserta didik dapat mengetahui bagaimana cara mereka menghabiskan uang. Apabila kegiatan tersebut dilakukan terus-menerus, maka semakin lama peserta didik akan menyadari dan dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari pengetahuan literasi finansial maka harus didukung oleh perangkat pembelajaran seperti menggunakan bahan ajar. Untuk melatih literasi finansial diharapkan dapat dipilih pola belajar yang tepat dan mampu mengarahkan siswa untuk semangat dan tertarik menyelesaikan permasalahan baik secara individu maupun secara berkelompok. Untuk membangun kemampuan literasi finansial peserta didik diperlukan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran. Kemampuan literasi dikembangkan dengan campur tangan guru dalam pembelajaran (Trianto & Heryani, 2021, hlm. 102). Salah satu alternatif adalah menggunakan *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan partisipasi tim. Pemecahan masalah yang dilaksanakan menyesuaikan dengan kenyataan siswa dalam kehidupan sehari-hari, dimana pembelajaran dimulai dengan menghadirkan suatu masalah kepada siswa (Tamam & Subrata, 2022, hlm. 3036).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti berusaha menawarkan solusi dengan melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Buku Interaktif *Jejak Rimba* berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa Fase B Sekolah Dasar”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan produk yang dihasilkan dapat meningkatkan literasi finansial peserta didik dan sebagai upaya mendukung program Kemendikbud dalam Gerakan Literasi Nasional.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan buku interaktif *Jejak Rimba* berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa Fase B Sekolah Dasar?” Guna menjawab rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah desain pengembangan Buku Interaktif *Jejak Rimba* Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa Fase B Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah hasil validasi ahli pengembangan Buku Interaktif *Jejak Rimba* Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa Fase B Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah hasil akhir pengembangan Buku Interaktif *Jejak Rimba* Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa Fase B Sekolah Dasar?
4. Bagaimanakah hasil peningkatan kemampuan Literasi Finansial siswa Fase B Sekolah Dasar setelah pembelajaran menggunakan Buku Interaktif *Jejak Rimba* berbasis PBL?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengembangkan buku interaktif *Jejak Rimba* berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa Fase B Sekolah Dasar”. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Desain pengembangan Buku Interaktif *Jejak Rimba* Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa Fase B sekolah dasar.
2. Hasil validasi ahli pengembangan buku interaktif dengan judul Buku Interaktif *Jejak Rimba* Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa Fase B sekolah dasar.

3. Hasil akhir pengembangan Buku Interaktif *Jejak Rimba* Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa Fase B sekolah dasar.
4. Hasil peningkatan literasi finansial siswa Fase B sekolah dasar setelah pembelajaran menggunakan Buku Interaktif *Jejak Rimba* berbasis PBL.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi untuk memperluas pengetahuan di bidang pendidikan dasar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan bahan ajar sebagai sarana pembelajaran literasi finansial, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

b. Secara Praktis

Adanya penelitian ini, di harapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat membedakan kebutuhan dan keinginan, dapat menyisihkan uang saku untuk ditabung, dapat mengelola uang keuangan dengan baik, dan dapat menggunakan uang dengan bijak.

2. Bagi Guru

Melalui kegiatan penelitian ini, dapat menambah referensi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang dijadikan sumber belajar bagi peserta didik dalam pembelajaran mengenai literasi finansial.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mengenai mengembangkan bahan ajar yang terkait dengan literasi finansial peserta didik sekolah dasar.